

ANALISIS UNSUR INTRINSIK DAN NILAI-NILAI SOSIAL DALAM NOVEL *LINGKAR TANAH LINGKAR AIR KARYA AHMAD TOHARI*

Triska Purnamalia¹⁾ Ria Permata Sari²⁾

¹⁾Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia

²⁾Universitas Islam Ogan Komering Ilir Kayuagung

¹⁾purnama_syurga@yahoo.co.id ²⁾riapermatasari2525@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan unsur-unsur instrinsik dan nilai-nilai sosial dalam novel *Lingkar Tanah Lingkar Air Karya Ahmad Tohari*. Metode yang digunakan deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa novel *Lingkar Tanah Lingkar Air Karya Ahmad Tohari* terbit tahun 2019. Data yang dianalisis berjumlah 240 kutipan, yaitu tokoh dan perwatakan 68 kutipan, latar 54 kutipan dan alur 19 kutipan, sedangkan nilai sosial terdiri dari 141 kutipan, dan hubungan antara unsur intrinsik dengan nilai sosial terdapat 43 kutipan. Novel ini termasuk dalam novel yang menggambarkan nilai sosial.

Kata kunci: unsur intrinsik, nilai-nilai sosial, novel

PENDAHULUAN

Nilai-nilai sosial merupakan satuan dari interaksi sosial berkaitan erat dengan kehidupan sosial dengan melihat keadaan manusia dari berbagai golongan, dan dari berbagai latar belakang daerah dari penjuru dunia. Dengan memahami isi dalam novel, secara tidak langsung menemukan nilai-nilai sosial yang menghubungkan keduanya.

Konflik yang muncul dilatarbelakangi oleh manusia yang menjadi objek penceritaan. Oleh karena itu, isi karya sastra berhubungan dengan permasalahan yang ada di keseharian pengarang

selaku bagian masyarakat. Munculnya problematika tersebut menjadi ide terwujudnya karya sastra yang mengemukakan nilai-nilai sosial.

Hal ini mendorong peneliti untuk menelaah dan mengkaji novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* karya Ahmad Tohari melalui teori Clyde Kluckhohn. Peneliti menghubungkan karya sastra dengan unsur-unsur instrinsik dan nilai sosial, serta menyoroti keadaan tokoh yang digambarkan pengarang dalam karyanya.

Karya sastra menitikberatkan manusia sebagai objeknya. Selain itu,

tedapat fakta kemanusiaan, fakta budaya dikarenakan manusia yang memunculkan karya tersebut sehingga ada. Walaupun demikian, suatu karya mempunyai eksistensi yang unik dari fakta kemanusiaan lainnya seperti sistem sosial dan sistem ekonomi dan yang menyamakannya dengan sistem seni rupa, seni suara, dan lainnya (Faruk, 2012, h. 77).

Peneliti menganalisis novel tersebut dikarenakan menyoroti masalah nilai sosial. Dalam hal ini peneliti mengkaji unsur instrinsik dari segi tokoh dan perwatakan, latar (*setting*) dan alur. Hal itu disebabkan ketiga unsur tersebut berhubungan langsung dengan nilai-nilai sosial. Ada lima nilai, yaitu hakikat hidup manusia, hakikat karya manusia, hakikat kedudukan manusia dalam ruang dan waktu, hakikat hubungan manusia dengan alam sekitar, hakikat hubungan manusia dengan sesamanya.

Bahasan tentang masyarakat menyoroti permasalahan sosial lebih cenderung menggunakan pendekatan Sosiologi Sastra. Pendekatan ini merupakan konsep cermin (*mirror*).

Artinya, sastra dipandang sebagai *mimesis* (tiruan) masyarakat. Sosiologi sastra lebih dominan membicarakan kaitan antara pengarang dengan kehidupan sosialnya. (Endraswara, 2011, h. 78).

Penelitian tentang sosiologi sastra pernah diteliti oleh Weni Nur Pratiwi Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2013 dengan judul “Stratifikasi Sosial dan Pengaruhnya Pada Pesan Moral Dalam novel *Kunarpa Tan Bisa Kandha* Karya Suparto Brata”. Penelitian ini menguraikan stratifikasi sosial dilihat dua kriteria, yaitu politik dari profesi, dan kultur dari tingkat pendidikan. Selain itu, mendeskripsikan pengaruh stratifikasi sosial terhadap pesan moral dalam novel.

Novel menurut Abrams (dalam Purba, 2012, h. 62) adalah salah satu hasil karya sastra yang dituangkan penulis melalui media tulisan, diangkat dari problematika dan keadaan masyarakat yang memiliki nilai estetika yang bersifat fiksi. Pengistilahan novel dalam bahasa Indonesia berasal dari istilah bahasa Inggris. Sebelumnya istilah novel

dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Italia, yaitu *novella* yang diartikan sebuah barang baru kecil, selanjutnya diartikan sebagai cerpen dalam bentuk karangan bebas.

Novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* karya Ahmad Tohari menceritakan tentang kehidupan seorang pemuda dan teman-temannya yang bertempur dengan pasukan Belanda demi membela kemerdekaan RI sebagai kewajiban iman mereka. Hal ini merupakan pengkombinasian antara sosiologi murni dengan karya sastra sebagai cerminan masyarakat.

Penelitian ini memilih pendekatan sosiologi sastra, dimana peneliti menganalisis isi novel berdasarkan teori Kluckhohn bahwa nilai sosial terdiri dari lima point yang terkandung, yaitu hakikat hidup manusia, hakikat karya manusia, hakikat kedudukan manusia dalam ruang dan waktu, hakikat hubungan manusia dengan alam sekitar, hakikat hubungan manusia dengan sesamanya (dalam Ruswanto, 2008, h. 4).

Dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra tersebut

dapat dilihat power sastra sebagai cipta budaya yang sangat diperlukan masyarakat. Jadi, peneliti tertarik untuk mengkaji nilai-nilai sosial dalam novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* karya Ahmad Tohari.

METODE PENELITIAN

Seperti telah diuraikan di bagian pendahuluan bahwa pendekatan yang digunakan dalam mengkaji sastra ialah pendekatan sosiologi sastra dengan metode deskriptif kualitatif. Sumber data berupa novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* karya Ahmad Tohari terbit di Jakarta tahun 2015. Penerbit Gramedia Pustaka Utama, tebal buku 20 cm, cetakan ke-II Januari 2019, dan jumlah halaman 168 halaman. Peneliti mengumpulkan data dengan melakukan pencarian, pemilihan, dan penetapan, yaitu dengan cara melakukan pencatatan dan pengamatan. Setelah data itu terkumpul, baru dilakukan, pemisahan dan pengelompokan data. Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan pengumpulan data (1) membaca novel secara berulang-ulang. (2) menandai unsur instrinsik,

yaitu alur, tokoh dan watak, latar (*setting*). (3) menandai nilai-nilai sosial. Adapun teknik analisis, yaitu identifikasi; klasifikasi, menginterpretasi, kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* karya Ahmad Tohari termasuk novel yang menyoroti kehidupan nilai-nilai sosial masyarakat. Dalam novel ini menggambarkan nilai-nilai sosial masyarakat abad ke-20 atau 1945 sampai 1965. Mengisahkan kehidupan seorang pemuda dan teman-temannya melawan tentara Belanda demi mempertahankan dan menegakkan agama Islam di Indonesia. Dalam nilai sosial terdapat individu atau kelompok yang berinteraksi maupun bersosialisasi sehingga terciptanya hubungan sosial.

Nilai dapat dilihat melalui interaksi para tokoh maupun kelompok. Bentuk interaksi ini lah yang membuat unsur nilai sosial terbentuk sehingga berhubungan dengan pendekatan sosiologi sastra. Tahapan analisis terlebih dahulu menganalisis unsur intrinsik, agar

dapat mengetahui apa saja unsur pembangun. Sehingga nantinya ketiga unsur tersebut akan memiliki keterkaitan dengan nilai sosial.

Dari hasil analisis didapatkan data berjumlah 240 kutipan yang terdiri dari unsur intrinsik 141 kutipan, tokoh dan perwatakan 68 kutipan, yang terbagi atas 6 tokoh, yaitu Amid (tokoh utama-protagonis), Kiram (tokoh utama tambahan-antagonis), Kiai Ngumar (tokoh utama tambahan-protagonis), Kang Suyud (tokoh tambahan-Antagonis), Jun (tokoh tambahan-antagonis), Umi (tokoh tambahan-protagonis). Latar 54 kutipan, yang terbagi atas latar waktu 21 kutipan, adapun latar waktu terdiri dari pagi, siang, sore, malam, tahun 1942-1962.

Latar tempat 18 kutipan, yaitu hutan, kota kecil Wangon dan Cilacap, dalam gua batu kapur, Gunung Slamet, tempat pengungsian, rumah Kiai Ngumar, gua, gubuk reyot, dan ceruk tebing. Suasana atau sosial 15 kutipan, yaitu sedih, haru, marah, takut, dan menegangkan. Novel ini menggunakan alur campuran, yaitu

menguraikan kejadian di bagian tengah, setelah itu kembali ke awal, dan melanjutkan ke bagian akhir.

Nilai sosial terdiri dari 99 kutipan, yang terdiri dari hakikat hidup manusia 23 kutipan. Pertama, masyarakat yang menganggap hidup itu buruk, dapat dilihat pada **kutipan 1** “Ya, terus terang aku mulai kehilangan semangat. Aku, dan tentu kamu juga, sudah mendengar bahwa di mana-mana kita terdesak. Di mana-mana kita kalah dan surut. Apalagi sekarang orang kampung beramai-ramai ikut melawan kita dengan melakukan gerakan pagar betis. Jadi bagaimanapun juga aku merasa keadaan kita sedang surut (Tohari, 2019, h. 20).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa kehidupan dianggap sebagai hal yang buruk jika manusia mengalami kesulitan atau kegagalan. Tokoh Amid menanggapi hidup itu buruk. Amid mulai kehilangan semangat karena mendengar bahwa mereka telah terdesak, kalah dan surut. Apalagi orang-orang kampung telah melakukan gerakan pagar betis. Amid merasa kesulitan atau

bahkan gagal dalam hidupnya dan merasa hidup itu negatif.

Kedua, masyarakat yang menganggap hidup itu baik, dilihat **kutipan 2** “Sabar. Dan biarlah aku menjamin, senjata yang dipegang Kiram hanya akan digunakan untuk membantu tentara Republik, ya *sampean-sampean* itu. Lagi pula, senjata itu bisa menjadi modal penggugah semangat anak-anak muda di kampung ini,” katanya menengahi (Tohari, 2019, h. 35).

Kutipan ini menjelaskan bahwa tokoh atau masyarakat yang menganggap hidup itu baik adalah Kiai Ngumar. Kiai Ngumar menganggap hidup itu merupakan anugerah dari Sang Pencipta dan ada hikmah dibalik kejadian yang dialami. Kiai Ngumar dapat mengatasi masalah dengan baik, ia juga merestui Amid dan teman-temannya membentuk barisan baru asalkan ada niat lillahi taala.

Ketiga, masyarakat yang menganggap hidup itu buruk, namun manusia wajib berusaha supaya hidup menjadi baik terdapat pada **kutipan 3** “Orangtua kita dan Kiai Ngumar akan mendapat kesulitan

bila kita kelihatan tetap akrab dengan mereka. Kita harus selalu bergerak. Bila kita tetap tinggal di kampung, orangtua kita bisa menjadi bulan-bulanan tentara Belanda.” Aku mengangguk, aku mengerti kebenaran yang ada dalam kata-kata Kiram (Tohari, 2019, h. 44).

Kutipan tersebut menjelaskan tokoh Kiram yang beranggapan hidup itu buruk, tetapi wajib berusaha agar hidup menjadi lebih baik. Ketika Kiram dan Amid secara resmi telah menjadi musuh Belanda mereka tidak bisa lagi hidup seperti biasa di kampung, karena akan membahayakan hidup kedua orangtua mereka dan Kiai Ngumar. Akhirnya Kiram dan Amid berinisiatif untuk meninggalkan kampung halaman mereka agar hidup kedua orangtua mereka dan Kiai Ngumar tidak menjadi bulan-bulanan tentara Belanda.

Nilai Hakikat Karya Manusia 14 kutipan. Pertama, masyarakat yang menganggap karya manusia diperlukan untuk memungkinkan dapat dilihat sebagai berikut.

Kutipan 1

Kata orang itu, kami harus selalu siap memberi bantuan apa saja kepada tentara Republik bila mereka beroperasi di desa kami masing-masing. Bubar. Kiram memungut sebungkah batu cadas dan membantingnya dengan keras. Pecah (Tohari, 2019, h. 31).

Kutipan di atas dijelaskan bahwa, masyarakat yang menganggap karya manusia untuk memungkinkannya hidup yaitu Amid dan Kiram. Amid lega karena jurang yang memisahkan mereka dengan pasukan Republik akan terjembatani apabila terbukti berhasil membawa mata-mata Belanda dihadapan komandan dan pasukan Republik. karena apabila mereka bekerjasama dengan pasukan Republik maka hidup mereka sedikit lebih tenang karena berkurangnya musuh antara Hizbullah dan Republik.

Kedua, menganggap karya manusia dibutuhkan untuk memberikan kedudukan yang penuh kehormatan dapat dilihat sebagai berikut.

Kutipan 2

Kami menggunakan senjata Kiram itu secara bergantian. Dengan modal satu bedil itu Kiram, aku, Jun, dan Jalal membentuk barisan pemuda. Orang kampung menyebut kami “pemuda” saja, sebutan br uyang secara ajaib memmbuat kami merasa gagah dan bangga (Tohari, 2019, h. 35).

Menjelaskan bahwa masyarakat beranggapan karya manusia memberikan kedudukan yang penuh kehormatan. Lee Enfield senjata milik Kiram. Dengan memiliki satu senjata Kiram, Amid, Jun dan Jalal membantuk barisan pemuda yang secara ajaib membuat mereka gagah dan bangga.

Ketiga, masyarakat yang menganggap karya manusia sebagai gerak hidup untuk menghasilkan karya berikutnya sebagai berikut.

Kutipan 3

Di sana ada konsentrasi kekuatan Hizbullah dengan pelindung seorang kiai yang sangat berpengaruh. Banyak anak-anak Hizbullah maupun pemuda-

pemuda biasa yang meminta kekuatan sakti kepada kiai itu. Bedil-bedil, senjata tajam, dan bambu runcing dimintakan *sebul* kepada Kiai agar bertuah. Kiram dan Jun juga menyerahkan senjata masing-masing untuk diberkati dalam antaran yang lumayan panjang. (Tohari, 2019, h. 69-70).

Dilihat dari kutipan di atas, anak-anak Hizbullah, pemuda-pemuda, Kiram dan Jun menganggap cipta manusia sebagai gerak hidup untuk mendapatkan karya. Mereka menyimpulkan ada kekuatan sakti dengan perlindungan dari seorang Kiai. Bedil, senjata tajam, bambu runcing dimintakan *sebul* kepada kiai tersebut agar bertuah dalam melakukan peperangan.

Nilai Hakikat Kedudukan Manusia dalam Ruang dan Waktu

28 kutipan. Pertama, masyarakat yang menganggap penting untuk berorientasi ke masa lampau. “Dulu, sebelum lari ke hutan bersama kami, Kang Suyud sudah menjadi imam di masjid itu. Jamaahnya banyak dan ia dihormati. Kang Suyud punya sawah dan ladang. Tetapi kini yang ada

pada Kang Suyud adalah gambaran ketidakberdayaan, bahkan kesengsaraan. Kenistaan. Kesiasiaan” (Tohari, 2019, h. 13). 2).

Kedua, masyarakat yang memandang penting masa sekarang, “Kiai Ngumar menyebut kami Hizbullah. Tak tahulah, pokoknya kami senang sebab dianggap merasa penting. Tetapi Kiram, mungkin karena sudah punya senjata sehingga merasa paling gagah, sering nakal. Kiram sering mengoda Asui, gadis Cina pemilik toko di depan pasar. Ulah Kiram mengundang kebencian Hianli, paman Asui. Kata orang, karena kebencian itu Hianli membalas dendam kepada Kiram” (Tohari, 2019, h. 35-36). 3).

Ketiga, masyarakat yang memandang penting masa depan “Kiai Ngumar akan mendapat kesulitan bila kita kelihatan tetap akrab dengan mereka. Kita harus selalu bergerak. Bila kita tetap tinggal di kampung, orangtua kita bisa menjadi bulan-bulanan tentara belanda.” (Tohari, 2019, h. 44). Kutipan tersebut menjelaskan bahwa tokoh Kiram sangat mementingkan pandangan masa depan. Demi

keselamatan kedua orangtua dan juga Kiai Ngumar dari pasukan Republik dan tentara Belanda. Kiram dan Amid rela meninggalkan kampung halaman dan bersembunyi ke hutan.

Nilai Hakikat Hubungan Manusia dengan Alam Sekitar 13

kutipan. Pertama, khalayak yang memandang alam sebagai hal yang luar biasa sehingga manusia hanya bisa berserah “Aku menerobos pagar berlapis di tempat kemarin aku masuk. Keluar dari batas kampung aku harus menempuh kebun singkong yang luas. Langit gelap sempurna, malah gerimis mulai jatuh. Ketika langit menjadi sehitam jelaga, kilat tampak sebagai garis-garis patah yang berpijar sesaat dan amat menyilaukan mata. Di tengah tanda-tanda keperksaan alam, aku merasa menjadi semuat kecil yang merayap tanpa daya dalam kegelapan yang sungguh pekat” (Tohari, 2019, h. 111). 2).

Kedua, masyarakat menganggap alam sebagai suatu yang bisa ditaklukan manusia “Kelengangan hanya sedikit terganggu oleh suara langkahku

sendiri, yang sering tak terhindarkan jatuh di atas daun dan ranting kering; atau, oleh angin pagi musim kemarau yang menyapu kelebatan hutan dan menimbulkan desah jutaan daun yang saling bergesek. Yang kadang terasa menyeramkan. Aku terus melangkah dan kini jalan yang kutempuh mulai menurun” (Tohari, 2019, h. 8). 3).

Ketiga, masyarakat yang memandang manusia bisa berusaha mencari keselarasan dengan alam “Kami meneruskan perjalanan. Sama seperti aku, Kiram pun tak banyak cakap. Ketika kami menapaki jalan tikus yang makin menurun, aku mendengar suara gaduh di atas pepohonan. Aku melihat sekawanan monyet berkejaran pada dahan dan ranting jati. Sungguh gaduh. Tetapi kami tak peduli. Apalagi karena kami makin dekat ke tujuan: sebuah kantong hunian yang tersembunyi di tengah hutan” (Tohari, 2019, h. 10).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Amid dan Kiram menganggap manusia hanya dapat ikhtiar dalam menyesuaikan diri dengan alam. Hutan belukar adalah

tempat dimana mereka bersembunyi dan bertahan hidup di sana. Puluhan tahun atau bahkan belasan tahun bertahan hidup di hutan, suasana hutan yang kadang mengerikan terdapat macan, ular, dan sebagainya sudah terbiasa bagi Amid dan Kiram. Sehingga sangat mudah bagi mereka menyelaraskan diri dengan lingkungan alam yang dapat membahayakan hidup.

Berdasarkan hasil penelitian nilai sosial dapat di jelaskan bahwa novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* karya Ahmad Tohari ini banyak mengandung nilai sosial pada point ke tiga, yaitu *hakikat kedudukan manusia dalam ruang dan waktu* yang terdiri dari masyarakat yang memandang penting untuk berorientasi ke masa lampau, masyarakat yang memandang penting masa sekarang, masyarakat yang memandang penting masa depan. Karena isi dari novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* karya Ahmad Tohari ini hampir keseluruhan mengisahkan tentang kisah masa lalu yang dijadikan panutan untuk masa sekarang ataupun masa depan. Adapun kutipan yang lebih point ke

empat Nilai Hakikat Hubungan Manusia dengan Alam Sekitar, yang terdiri atas masyarakat yang memandang alam sebagai suatu hal yang dahsyat sehingga manusia hanya bisa pasrah, masyarakat yang memandang alam sebagai suatu yang bisa ditaklukkan manusia, dan masyarakat yang menganggap manusia bisa berusaha mencari keselarasan dengan alam. Walaupun dari segi isi mengisahkan tentang alam, yaitu hutan, awal mula Amid beserta teman-teman mulai hidup dan bersembunyi di hutan ketika mereka resmi menjadi musuh tentara Republik dan Belanda. Namun isi dalam novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* ini tidak terlalu menyoroti tentang hubungan manusia dengan alam sekitar. Adapun relevansi antara unsur intrinsik dan nilai sosial terdiri dari 43 kutipan. Jadi, novel ini termasuk novel yang mengandung dan menggambarkan nilai sosial.

Hubungan antara unsur intrinsik dengan nilai sosial, yaitu tokoh dan hakikat hidup manusia; tokoh dan hakikat karya manusia; tokoh dan hakikat kedudukan

manusia dalam ruang dan waktu; tokoh dan hakikat hubungan manusia dengan alam sekitar; tokoh dan hakikat hubungan manusia dengan sesamanya; latar dan hakikat hubungan manusia dengan alam sekitar; alur dan nilai hakikat kedudukan manusia dalam ruang dan waktu. Relevansi antara unsur intrinsik dengan nilai sosial dapat membuktikan bahwa keduanya saling berkaitan. Dengan memahami kehidupan manusia baik itu dalam kelompok maupun dalam organisasi sosial.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terdapat unsur-unsur intrinsik, seperti tokoh dan perwatakan, latar dan alur. Setelah melakukan analisis terdapat enam tokoh dan perwatakan. Tiga tokoh utama, yaitu Amid (Protagonis), Kiram (Antagonis) dan Kiai Ngumar (Protagonis) dan tiga tokoh tambahan yaitu, Kang Suyud (antagonis), Jun (antagonis) dan Umi (protagonis). Adapun latar meliputi waktu, tempat, dan suasana. Latar waktu terjadi pada pagi, siang,

sore, malam dan tahun 1942-1962. Latar tempat di hutan, kota kecil Wangon dan Cilacap, dalam gua batu kapur, Gunung Slamet, tempat pengungsian, rumah Kiai Ngumar, gua, gubuk reyot, dan ceruk tebing dan latar suasana, yaitu sedih, haru, marah, takut, dan menegangkan. Alur yang digunakan ialah alur campuran..

Nilai-nilai sosial meliputi (1) masyarakat yang menganggap hidup itu buruk, terdapat pada tokoh Amid, Mantri Karsun, Kang Suyud, Anggota DI, Emak dan Ayah, (2) masyarakat yang menganggap hidup itu baik, yaitu Kiai Ngumar dan Amid. Masyarakat yang menganggap hidup itu buruk, namun manusia wajib berusaha supaya hidup menjadi baik, yaitu Kiram, Kiai Ngumar, Amid, dan Umi, (3) masyarakat yang menganggap karya manusia diperlukan untuk memungkinkan hidup, yaitu Kiai (imam masjid), Kiram, Amid, anggota Hizbullah, dan Umi. Masyarakat yang menganggap karya manusia diperlukan untuk memberikan kedudukan yang penuh kehormatan, yaitu tokoh Amid dan

Kiram, (4) masyarakat yang menganggap karya manusia sebagai gerak hidup untuk menghasilkan karya lagi, yaitu tokoh Amid, Kiram, Pemuda, Anggota Hizbullah dan Umi (5) masyarakat yang memandang penting untuk berorientasi ke masa lalu, yaitu Amid dan Kiai Ngumar, (6) masyarakat yang memandang penting masa sekarang, yaitu Amid, Kiram, Kang Suyud, Jun, dan Umi, (7) masyarakat yang memandang penting masa depan, yaitu tokoh Kiram, Kiai Ngmar, Amid, Jun, dan Mbok Nikem, (8) masyarakat yang memandang alam sebagai suatu hal yang dahsyat sehingga manusia hanya bisa pasrah

Dalam novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* karya Ahmad Tohari ada beberapa masyarakat yang memandang alam sebagai suatu hal yang dahsyat sehingga manusia hanya bisa pasrah, yaitu tokoh Amid dan Umi. Masyarakat yang memandang alam sebagai suatu yang bisa ditaklukkan manusia, yaitu tokoh Amid dan Kiram. Masyarakat yang memandang manusia bisa berusaha mencari

keseimbangan dengan alam, yaitu tokoh Amid, Kiram dan Kiai Ngumar. Masyarakat yang sangat mementingkan hubungan vertikal antara manusia dengan sesamanya, yaitu tokoh anggota Hizbullah, Amid, Kiram, Jun, dan Jalal. Masyarakat yang lebih mementingkan hubungan horizontal dengan sesamanya, yaitu tokoh Amid, Kiram, Jun, Kiai Ngumar, Emak, Mbok Nikem dan Madiksan. Masyarakat yang beranggapan bahwa ketergantungan dengan orang lain adalah tidak benar, yaitu tokoh Kang Suyud, Kiram, dan Amid.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. (2011). *Metode Penelitian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Caps.
- _____. (2011). *Metode Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Caps.
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pratiwi, Weni Nur. 2013. *Stratifikasi Sosial dan Pengaruhnya Pada Pesan Moral dalam Novel Kunarva Tan Bisa Kandha Karya Suparto Brata*. Diakses dari <https://eprints.uny.ac.id/24872/>
- Purba, Antilan. (2012). *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ruswanto. (2009). *Sosiologi*. Jakarta: CV. Mefi Caraka.
- Tohari, Ahmad. 2019. *Lingkar Tanah Lingkar Air*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.